



PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INKLUSI

(Studi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar)

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk Penyelesaian Studi
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

WAHYU INDRIANI

NIM. 1730108083

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Indriani
Nim : 1730108083
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Inklusi(Studi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar)” adalah benar karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, Agustus 2021



Wahyu Indriani

1730108083

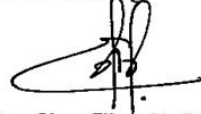
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Wahyu Indriani**, NIM: 1730108083, dengan judul **“PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INKLUSI (Studi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar)”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 03 Agustus 2021

Pembimbing



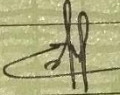
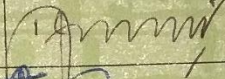
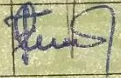
Emeliya Hardi, M.Pd

NIP. 19890622 201503 2 005


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Wahyu Indriani, NIM: 1730108083 judul: **Penyesuaian Diri Mahasiswa Inklusi(Studi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar)**”, telah diuji dalam ujian Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 19890622 201503 2 005	Ketua Sidang /Pembimbing		20/08 2021
2	Dr. Irman, S.Ag, M.Pd NIP. 19710201 200604 1 017	Penguji Utama		20/8 - 2021
3	Dra.Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 199303 2 002	Penguji Pendamping		19/8/2021

Batusangkar, Agustus 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Batusangkar


Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRACT

WAHYU INDRIANI, NIM.1730108083, JUDUL“ PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INKLUSI (Studi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar)”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2021.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri mahasiswa inklusi jurusan Bimbingan dan Konseling dalam akademiknya dan dalam sosialnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri mahasiswa inklusi dalam akademik dan sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa inklusi dalam menyesuaikan diri dalam akademik dan sosialnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan tujuan mendapatkan pemahaman lebih lengkap dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subyek penelitian yaitu satu orang mahasiswa tunanetra jurusan Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar. Teknis analisis data dan interpretasi data ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data ini adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Mahasiswa inklusi melakukan penyesuaian diri dalam akademik yaitu dengan cara mengikuti aturan dan kontrak yang diberlakukan, dalam proses perkuliahan mahasiswa inklusi menggunakan aplikasi agar bisa mengikuti perkuliahan, aplikasi yang digunakannya yaitu aplikasi *Screen Reader*. 2) Mahasiswa inklusi dalam bersosialisasi jarang berinteraksi dengan orang, baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun dikampus, mahasiswa inklusi lebih sering sendiri. 3) Hambatan-hambatan pada mahasiswa inklusi yaitu penyesuaian diri yang rendah, hambatan juga di rasakan mahasiswa inklusi dalam proses akademik di perkuliahan karena pelayanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa inklusi, karena masih terdapat beberapa dosen yang menyamaratakan kondisi mahasiswa inklusi dengan mahasiswa lainnya.

Kata kunci : Mahasiswa Inklusi, Penyesuaian Diri

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INKLUSI (Studi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar)**” guna meraih gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar. Shalawat beserta Salam senantiasa kita hadiahkan pada junjungan umat, imam diwaktu sholat, pemimpin diwaktu perang yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, wa'ala Ali Muhammad.* Yang telah meninggalkan dan mewariskan dua pusaka yang bisa kita jadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan yaitu Al-Quran dan Sunnah.

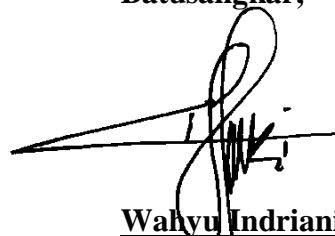
Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak, maka peneliti dengan ini sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu serta adik semata wayang, beserta keluarga besar yang senantiasa mendukung serta selalu memberikan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Bapak **Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** selaku Rektor IAIN Batusangkar.
3. Bapak **Dr. Ardipen, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.
4. Bapak **Dr. Dasril, S.Ag, M.Pd** selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar
5. Ibu **Emeliya Hardi, M.Pd** selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi.

6. Bapak **Dr. Irman, S.Ag, M.Pd** dan Ibu **Dra.Fadhilah Syafwar, M.Pd** selaku penguji
7. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti proses perkuliahan di IAIN Batusangkar.
8. Seluruh Staff dan Administrasi IAIN Batusangkar
9. Seluruh sahabat dan teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 serta seluruh senior dan junior mahasiswa IAIN Batusangkar yang juga telah memberikan support yang sangat luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin peneliti tuliskan satu persatu.

Semoga Allah membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa pada skripsi ini masih terdapat kelemahan-kelemahan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya menyelenggarakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya.

Batusangkar, Agustus 2021



Wahyu Indriani
NIM. 1730108083

DAFTAR ISI

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
ABSTRACT
KATA PENGANTAR**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Sub Fokus	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Definisi Istilah.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri	8
B. Pendidikan Inklusif.....	20
C. Tunanetra	22
D. Penelitian yang Relevan.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Latar dan Waktu Penelitian	31
C. Instrument Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	35
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	37
B. Pembahasan.....	466

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	544
B. Implikasi.....	55
C. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan bagian dari institusi-institusi sosial yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dalam rangka mengemban misi tersebut, perguruan tinggi berpedoman pada “Tiga Pilar Pembangunan Pendidikan,” yaitu, pertama pemerataan dan peningkatan akses pendidikan, Kedua, peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing dan, Ketiga, peningkatan manajemen pendidikan, akuntabilitas, dan citra publik. Ketiga pilar ini merupakan pedoman dalam membangun dan mengembangkan dunia perguruan tinggi agar dapat berfungsi secara maksimal sebagai agen perubahan sosial.

Perguruan Tinggi merupakan wadah bagi masyarakat kampus. “Sebagai suatu organisasi maka perguruan tinggi mempunyai (1) struktur, (2) aturan penyelesaian tugas, yang mencakup pembagian tugas antar kelompok fungsional dan antar warga dalam kelompok yang sama, (3) rencana kegiatan, dan (4) tujuan, tujuan dibimbing oleh asas dan membimbing rencana kegiatan. Struktur dan aturan penyelesaian tugas menjadi prasarana pencapaian tujuan dan sekaligus mencerminkan asas.” (Agus Salam Rahmat, 2014: p.2). “Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.” (Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, 2014: p. 56).

Di perguruan tinggi terdapat peserta didik, dimana peserta didiknya disebut dengan sebutan Mahasiswa, Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Mahasiswa terdiri dari mahasiswa normal dan mahasiswa berkebutuhan khusus. “Mahasiswa normal yaitu mahasiswa yang tidak memerlukan alat bantu khusus dalam berpartisipasi di kegiatan perkuliahan dan akademik lainnya. Sedangkan Mahasiswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki ketunaan (*impairment*) sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk dapat berpartisipasi dalam proses perkuliahan dan kegiatan akademik lainnya dan memiliki peluang yang sama seperti mahasiswa lainnya untuk berhasil.” (Didi Tarsidi, 2012: p. 150).

Sehubungan dengan itu terdapatnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus Pada Pendidikan Tinggi. Menjelaskan mengenai kewajiban perguruan tinggi dalam memenuhi hak pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus dari awal pendaftaran sampai melaksanakan perkuliahan. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut menjelaskan mengenai kewajiban perguruan tinggi dalam memenuhi hak pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus mulai dari awal pendaftaran maupun dalam melaksanakan perkuliahan.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang relatif baru dikembangkan di Indonesia tepatnya mulai dikembangkan pada tahun 2004, pendidikan inklusi yang berkembang sekarang ini belum merupakan pendidikan inklusi yang sesungguhnya, tetapi berupa pendidikan yang menuju pada inklusi karena baru melibatkan anak berkebutuhan khusus dan guru khusus atau Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang bergabung pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Pada awalnya, di Indonesia berkembang pendidikan khusus seperti SekolahLuar Biasa (SLB). Sekolah dasar luar biasa, baik berasrama maupun tidak, yang menyelenggarakan

pendidikan untuk anak khusus seperti tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunalaras atau integrasi dari dua jenis anak luar biasa atau lebih walaupun penyelenggaraan pembelajarannya tidak terintegrasi antara dua atau lebih anak luar biasa, tetapi yang terintegrasi adalah gedung atau tempat bersekolah (Nirsantono Hasnul, 2011: p. 150).

Di Indonesia sudah terdapat perguruan tinggi yang telah melaksanakan pendidikan inklusif. “Kemenristekdikti mencatat adanya empat ratus satu mahasiswa berkebutuhan khusus dari seratus lima puluh dua perguruan tinggi. Mereka berasal dari berbagai jenis hambatan diantaranya hambatan pengelihatannya, hambatan pendengaran, hambatan fisik motorik dan sebagainya. Mereka tersebar di berbagai program studi di universitas tersebut.” (dalam Nafisa Nurani Aulia, Umi Safiul Ummah, Ahmad Samaw, 2019: p. 68). Salah satu perguruan tinggi yang telah melaksanakan pendidikan inklusif yaitu IAIN Batusangkar, di IAIN Batusangkar terdapat beberapa mahasiswa berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu mahasiswa penyandang Tunanetra yang terdapat di jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan.

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. “Tunanetra merupakan individu yang memiliki gangguan, kelainan atau keterbatasan dalam penglihatan baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi.” (dalam Yuni Astuti Y, Martunis, Dahliana Abd, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa penderita tunanetra merupakan individu yang mengalami gangguan dalam indera penglihatannya, dimana penglihatannya tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya penglihatan normal, sehingga menyebabkan terganggunya individu dalam aktivitas sehari-harinya. Menurut Wesna (dalam Tin Suharmini (2009:778) “Anak yang

memiliki permasalahan penglihatan atau yang sering kita sebut dengan tunanetra dalam menjalani kehidupan sehari-hari banyak mengalami kendala dalam masalah penyesuaian diri, begitupun dalam menjalankan pendidikan.“

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Tomi Hari Firmada, 2014: p. 3), “penyesuaian diri dipengaruhi oleh tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada yang dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut.” menurut Schneiders (dalam Tomi Hari Firmada, 2014: p. 3)” penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada yang dalam hal ini adalah tuntutan akademis di tempat para penyandang *low vision* atau penderita tuna netra belajar, yaitu perguruan tinggi.”

Berdasarkan paparan diatas, penyesuaian diri adalah proses menghadapi keadaan atau perilaku yang diperjuangkan agar tercapainya kepuasan dalam diri individu tersebut serta menghasilkan keselarasan dengan tuntutan dari lingkungan individu berada. Penulis melakukan penelitian kepada salah satu mahasiswa tunanetra jurusan bimbingan dan konseling yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut, yang dituangkan dalam Skripsi yang berjudul “***Penyesuaian Diri Mahasiswa Inklusi (Studi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar)***”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan masalah yang terungkap dalam latar belakang, maka fokus dalam penelitian ini yaitu terkait dengan “*Penyesuaian Diri akademik dan sosial Mahasiswa Tunanetra Jurusan Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar*”.

C. Sub Fokus

1. Cara Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam akademik
2. Cara Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam bersosialisasi
3. Hambatan-hambatan penyesuaian diri mahasiswa tunanetra

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam akademik ?
2. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam bersosialisasi ?
3. Bagaimana hambatan yang dirasakan mahasiswa tunanetra dalam penyesuaian diri ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui bagaimana Cara penyesuaian diri mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara penyesuaian diri mahasiswa dalam bersosialisasi
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa tunanetra dalam menyesuaikan diri.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), pada jurusan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Batusangkar).
2. Sebagai referensi bagi penulis untuk mengetahui cara penyesuaian diri mahasiswa tunanetra
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca atau masyarakat terkait dengan bentuk-bentuk masalah atau hambatan yang dialami oleh penderita tunanetra dalam penyesuaian diri dilingkungan kampus.

2. Luaran Penelitian

Sementara itu yang menjadi target atau luaran penelitian adalah agar penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional. Selain itu peneliti juga berharap agar karya ilmiah ini memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HaKi).

G. Definisi Istilah

Untuk memahami hal yang akan diteliti dalam penelitian dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang terdapat dalam judul masalah, maka istilah yang digunakan sebagai berikut :

1. Penyesuaian Diri

Semium (dalam Oki Tri Handoko & Khoiruddin Bashori, 2013: 83) mengatakan Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi,

konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Penyesuaian diri mahasiswa inklusi terbagi 2 yaitu:

a. Penyesuaian akademik

Penyesuaian akademik yaitu kemampuan atau proses pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik secara adekuat, sehat dan memuaskan. Menurut M. Nur Ghufron,(2017: p. 73) Aspek penyesuaian akademik adalah: (a) memahami apa yang diharapkan oleh pengajar secara akademis, (b) mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, (c) menyesuaikan diri dengan tuntutan perkuliahan secara akademik dan (d) mematuhi peraturan perguruan tinggi.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu berinteraksi secara tepat dengan kenyataan, situasi, dan hubungan sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial yang layak dan memuaskan dapat terpenuhi.

2. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya(Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1).

Mahasiswa Inklusi adalah mahasiswa yang mempunyai kebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Salah satu mahasiswa inklusi yang peneliti teliti pada penelitian ini yaitu mahasiswa inklusi yang mengalami masalah pada matanya atau sering disebut dengan Tunanetra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri disebut juga dengan istilah adjustment atau self adjustment dalam bahasa aslinya. Penyesuaian sendiri yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan tempat dimana ia berada (Adams, dalam Sofy Ariany Hasan dan Muryantinah Mulyo Handayani 2014). Chaplin (dalam Ayu Nuzulia Rahma, 2011: 234) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Calhoun (dalam Fani Kumalasari & Latifah Nur Ahyani, 2012: 22) Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Sementara itu Semiun (dalam Oki Tri Handono & Khoiruddin Bashori, 2013: 83) mengatakan Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Selain itu menurut Schneiders (dalam Meidiana Pritaningrum & Wiwin Hendriani, 2013: 137) penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan,

frustasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu hidup.

Berdasarkan paparan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses merespon segala sesuatu baik itu secara mental maupun perilaku yang diperjuangkan individu. Singkatnya penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

2. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* atau penyandang Tunanetra, Penelitian ini didasarkan atas pernyataan Marzolf yang menyatakan bahwa “ cacat penglihatan pada derajat apapun akan mempunyai akibat dalam masalah penyesuaian pribadinya dan tanpa perhatian yang khusus akan menjurus kepada gangguan kejiwaan jasmaniah (*somatopsikologik*). Hal ini menunjukkan jika penyandang tunanetra akan mengalami masalah dalam penyesuaian sosial dan akademiknya.”

Menurut Schneiders (dalam Tommy Hari Firmada, 2014: p. 5), “*social adjustment* atau penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi dan relasi sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial terpenuhi dalam cara yang dapat diterima dan memuaskan. Kematangan dalam penyesuaian sosial dapat dicapai individu dengan menciptakan relasi yang baik dengan orang lain, memperhatikan orang lain, mengembangkan persahabatan yang baik dengan orang lain, berperan secara aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku. Hurlock (dalam Muchamad Choirudin, 2015: 3) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada

umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Penyesuaian akademik adalah implikasi kemampuan atau proses di mana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara adekuat, berguna atau sehat dan memuaskan. Mahasiswa yang memiliki kemauan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, tentunya akan selalu berusaha seoptimal mungkin serta harus memiliki keyakinan akan kemampuannya guna mencapai tujuannya hingga berhasil melewati jenjang pendidikan tinggi.”

Berdasarkan jabaran pendapat diatas, bentuk dari penyesuaian diri anak Tunanetra ada 2 macam, ada penyesuaian sosial dan penyesuaian akademik. Pada penelitian ini penulis lebih berfokus pada penyesuaian diri dalam akademik dan sosialnya.

Berikut bentuk-bentuk penyesuaian diri anak tunanetra:

a. Penyesuaian Akademik

1) Pengertian Penyesuaian Akademik

Penyesuain akademik di definisikan sebagai kemampuan atau proses pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik secara adekuat, sehat (bermanfaat) dan memuaskan (fina sopiyanti, 2011:p. 295). Menurut Schneiders (dalam Hadi Warsito, 2009: 31-32) penyesuaian akademik adalah sebagai implikasi proses di mana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara adekuat, berguna dan memuaskan. Mahasiswa yang memiliki kemauan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, tentunya akan selalu berusaha seoptimal mungkin serta harus memiliki keyakinan akan kemampuannya guna mencapai tujuannya hingga berhasil.

Abu Bakar, dkk (dalam Luthfi Puspita Dewi, 2019: p. 3) mengatakan bahwa penyesuaian akademik merangkumi persediaan pembelajar dan penglibatan dalam aktivitas akademik, pencapaian yang di raih sebelumnya dan pengalaman dalam bidang yang berkaitan.

Berdasarkan paparan diatas dapat di simpulkan bahwa penyesuaian akademik adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan tuntutan yang bersifat akademik baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

2) Aspek-aspek penyesuaian akademik

Menurut M. Nur Ghufron,(2017: p. 73) Aspek penyesuaian akademik adalah: (a) memahami apa yang diharapkan oleh pengajar secara akademis, (b) mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, (c) menyesuaikan diri dengan tuntutan perkuliahan secara akademik dan (d) mematuhi peraturan perguruan tinggi.

Baker & Siryk (dalam Maria Nugraheni Mardi Rahayu dan Rudangta Arianti, 2020: 77) mengatakan Penyesuaian akademik terbentuk dari beberapa aspek, yaitu motivasi untuk berkuliah dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, yang kemudian diterjemahkan ke dalam usaha akademik yang nyata dalam menjawab tuntutan akademik, dan didukung dengan keyakinan akan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan dari usaha yang telah dilakukan serta rasa puas terhadap situasi akademik di lingkungan universitas.

Berdasarkan paparan diatas yang menjadi aspek dalam penyesuaian akademik yaitu memahami, mengembangkan, melakukan penyesuaian, dan mematuhi peraturan yang ada diperguruan tinggi.

b. Penyesuaian Sosial

1) Pengertian penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya secara khusus. Dalam hal ini individu dalam interaksinya dengan kelompok yang ada dilingkungannya, mampu menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik. Menjalin hubungan yang harmonis untuk memberikan manfaat satu dengan yang lainnya dalam sebuah kelompok (Syamsul Hadi & Yayuk Hidayati, 2017: p. 61-62).

Pengertian penyesuaian sosial menurut Schneiders (dalam Pipit Nurfitriana, 2017: 3) adalah kemampuan individu berinteraksi secara tepat dengan kenyataan, situasi dan hubungan sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial yang layak dan memuaskan dapat terpenuhi. Subskala penyesuaian sosial merujuk pada tingkat dan keberhasilan mahasiswa dalam aktivitas sosial dan keberfungsian secara umum, keterlibatan dengan orang lain di kampus, relokasi dari daerah asal dan orang-orang signifikan yang ada di sana, serta kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan sosial di universitas. Subskala ini mengukur bagaimana respons mahasiswa terhadap tuntutan interpersonal/sosial di lingkungan universitas.

Paparan diatas menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan lingkungan ditempat dia berada.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian sosial adalah sebagai berikut :

a) Lingkungan Keluarga,

Merupakan lingkungan pemebentuk utama karakter anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak dan merupakan lingkungan terdekat.

b) Lingkungan Sekolah

Merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

c) Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peranan penting bagi remaja (siswi). Teman sebaya sering kali ditempatkan dalam posisi prioritas bila dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiaannya. (Syamsul Hadi & Yayuk Hidayati, 2017: p. 64).

WA Gerungan (dalam Murhima A. Kau, Misnawati Idris 2018: 266), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai pertama Peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orangtua, serta status anak, kedua Peranan sekolah meliputi struktural dan organisasi sekolah, serta peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, ketiga Peranan lingkungan kerja, keempat Peranan media massa, pengaruh alat komunikasi seperti televisi, film, radio, perpustakaan, dan sebagainya

Berdasarkan paparan diatas faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang yaitu ada 3 faktor, pertama

faktor dari orang tua, faktor dari lingkungan sekolah, dan yang ketiga faktor dari teman teman sebaya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi penyesuaian Diri Anak Tunanetra

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seorang anak tunanetra sama seperti faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seorang anak awas. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang bisa dikelompokkan menjadi dua. Faktor yang pertama adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang atau faktor internal. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor yang muncul dari luar diri seseorang atau faktor eksternal.

Menurut pendapat M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (dalam Ginanjar Rohmat 2017: p. 39) “faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Sedangkan lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor eksternal.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi yang dimiliki oleh seseorang termasuk ke dalam faktor internal. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Schneiders (dalam Pritaningrum dan Hendriani 2013: p. 137) ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya yaitu:

- a. Kondisi fisik, Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:

- 1) Hereditas dan konstitusi fisik Mengidentifikasi pengaruh hereditas (keturunan) terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.
 - 2) Sistem utama tubuh Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan yang akhirnya berpengaruh secara baik pula pada penyesuaian diri individu.
 - 3) Kesehatan fisik, Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.
- b. Kepribadian
- 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*) Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian

diri. Kemauan dan kemampuan itu muncul dan berkembang melalui proses belajar. Individu yang bersungguh-sungguh belajar untuk dapat berubah, kemampuan penyesuaian dirinya akan berkembang juga.

- 2) Pengaturan diri (*self regulation*) Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
- 3) Realisasi diri (*self realization*), Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, dari situlah unsur-unsur yang mendasari realisasi diri.
- 4) Intelegensi Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Proses belajar

- 1) Belajar Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.
- 2) Pengalaman, Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang menenangkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan menyenangkan, mengasikan, dan bahkan ingin mengulanginya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.
- 3) Latihan, Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik.

Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

- 4) Determinasi diri, Sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya, perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri. Determinasi diri seseorang sebenarnya dapat secara bertahan.

d. Lingkungan

- 1) Lingkungan keluarga, Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitanya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

Paparan diatas menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sangat penting dalam proses penyesuaian diri, begitu juga bagi anak tunanetra, dimana dalam menghadapi keadaannya support dari keluargalah yang membuat timbulnya semangat dalam menjalani kehidupan.

- 2) Lingkungan sekolah, Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Anak-anak SD lebih seringkali menganggap guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dari pada orang tuanya.

Pendapat diatas memaparkan bahwa proses penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, bagi anak yang mengalami ketunanetraan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kegiatan dan proses belajarnya di sekolah, yang mana pada penelitian ini ditujukan pada perguruan tinggi.

- 3) Lingkungan masyarakat Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam penyesuaian diri anak tunanetra, karena dengan konsistensi nilai-nilai, aturan, dan norma-norma yang

berlaku akan mempengaruhi kegiatan dan proses penyesuaian diri dari anak tunanetra.

- e. Agama serta budaya, Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga memberikan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu (Ali dan Asrori dalam dalam Pritaningrum dan Hendriani (2013: p. 140).

Pendapat tersebut memiliki makna bahwa pola-pola tingkah laku dari seorang anak tunanetra sangat dipengaruhi oleh agama atau keyakinan yang dianutnya. Selain itu, lingkungan kultural juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri anak tunanetra.

B. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Menurut Nofrianto dalam stella olivia, (2017: 3) "Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk kedalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum."

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Stainback (dalam leliy kholida, 2016: p. 5) " sekolah inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid dalam sekolah yang sama, dengan program pendidikan yang menantang, layak tetapi sesuai kebutuhan individu, sekolah tersebut menjadi tempat setiap anak untuk diterima sebagai bagian anggota masyarakat agar anak mencapai keberhasilannya dan terpenuhi kebutuhannya serta mampu membangkitkan kesadarannya yang kritis (*awarenees*)."

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem yang memungkinkan difabel mendapat layanan

dalam sekolah terdekat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusif juga merupakan wadah untuk anak yang mengalami ketunanetraan agar bisa bergabung dan berinteraksi dengan anak normal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 tahun 2014 tentang pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan/atau pembelajaran layanan khusus pada pendidikan tinggi. Dalam pasal 6 ayat 1 ” Perguruan tinggi dalam seleksi mahasiswa baru tidak diskriminatif terhadap calon mahasiswa penyandang disabilitas”.

Berdasarkan undang-undang dan pasal tersebut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan menjelaskan mengenai kewajiban perguruan tinggi dalam memenuhi hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu perguruan tinggi dalam seleksi mahasiswa baru tidak dibenarkan untuk diskriminatif terhadap calon mahasiswa penyandang disabilitas. Pada pasal 10 juga dijelaskan bahwa “ perguruan tinggi menyediakan fungsi layanan disabilitas untuk mengoptimalkan upaya pelayanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas.”

Pasal tersebut menjelaskan bahwa perguruan tinggi menyediakan fungsi layanan disabilitas untuk mengoptimalkan upaya pelayanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, diharapkan dengan disediakan layanan atau fasilitas tersebut dapat membantu proses akademik anak disabilitas di perguruan tinggi. Perguruan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan kerjasama yang berkesinambungan dengan sekolah/perguruan tinggi, masyarakat dan pemerintah.

2. Manfaat Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif sendiri bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat menerima hak pendidikan dan berinteraksi dengan lingkungan yang setara dengan anak-anak normal pada umumnya. Budiyanto (dalam Ginanjar Rohmat 2017: p. 26) mengemukakan bahwa “ Pendidikan inklusif

memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua anak agar memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.” Pendapat itu menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan yang bermutu. Berdasarkan tujuan-tujuan dari pendidikan inklusif tersebut, dapat ditegaskan bahwa sekolah inklusif memberikan manfaat bagi anak tunanetra. Sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk mengakses pendidikan yang bermutu dan tidak diskriminatif. Pendapat yang lain menyatakan bahwa “ manfaat dari sekolah inklusif bagi anak tunanetra adalah dapat memiliki kesempatan menyesuaikan diri, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan di masyarakat.” Dedy Kustawan (dalam Ginanjar Rohmat, 2017: p. 26). Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa sekolah inklusif memberikan manfaat bagi anak tunanetra. Secara umum manfaat dari sekolah inklusif adalah terwujudnya pendidikan yang terbuka, bermutu, menghargai keberagaman, dan non diskriminatif bagi anak tunanetra. Selain itu, dengan sekolah inklusif, anak tunanetra juga memiliki kesempatan untuk dapat belajar menyesuaikan diri, dapat mengembangkan rasa percaya diri, dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan di masyarakat yang heterogen.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan istilah umum yang digunakan untuk individu yang memiliki gangguan atau hambatan dalam penglihatannya. Frans Harsana Sasraningrat (dalam Eko Priyadi, 2014: p. 4)mengatakan bahwa “ tunanetra ialah sesuatu kondisi dari indera penglihatan atau mata yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena

kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.” Pendapat ini juga dipertegas oleh Irham Hosni (dalam Eko Priyadi, 2014: p. 5) bahwa “ seseorang dikatakan tunanetra adalah orang yang kedua penglihatannya mengalami kelainan sedemikian rupa dan setelah dikoreksi mengalami kesukaran dalam menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungannya.”

Menurut Suci Setriani dan Yudhie Suchyadi, (2018: p. 15) ” Tunanetra merupakan suatu kondisi tidak berfungsinya indra penglihatan pada seseorang secara sebagian atau secara keseluruhan.” Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa tunanetra merupakan kondisi dimana indera penglihatan atau mata memiliki keterbatasan dalam melihat atau bahkan tidak dapat melihat sama sekali, dan juga merupakan kondisi dimana indera mata tidak bisa digunakan sebagai penerima informasi dari lingkungannya. “ Anak tunanetra secara umum diartikan adalah anak yang tidak dapat melihat (buta) atau anak yang tidak cukup jelas penglihatannya, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata ia tidak dapat mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas” (Hidayat dan Suwandi, 2016:6).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa anak tunanetra merupakan seseorang yang kehilangan ataupun berkurangnya fungsi indera penglihatan, sehingga hal tersebut bisa menyebabkan terhambatnya seseorang melakukan kegiatan yang akan dilakukannya. Menurut Hidayat dan Suwandi (2016:5):

Tunanetra adalah mereka yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya/mampu melihat hanya pada jarak 20 kaki saja atau 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian rupa sehingga jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat, sedangkan pada orang dengan penglihatan yang normal mereka mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 feet.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami keterhambatan dalam indera penglihatan adalah seseorang yang penglihatannya tidak bisa berfungsi dalam jarak jauh, dalam jarak dekat mereka dapat melihat pada jarak tertentu walaupun dibantu dengan alat bantu penglihatan seperti kacamata, sehingga menyebabkan individu tersebut mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan aktifitas dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Nurul Rahmita Muthamainnah, (2015: p. 16) anak tunanetra dapat dibedakan menjadi 2 :

1. Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan *low vision*.
2. Berdasarkan usia kebutaan, dibedakan menjadi: buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hidayat dan Suwandi (2016: 3) “ Anak tuna netra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Buta, dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$)
2. *Low Vision*, anak masih bisa menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar .

Dari uraian diatas tunanetra terdiri dari 2 kelompok, dimana ada kelompok buta dan *low vision*. Buta adalah seseorang yang sama sekali tidak dapat melihat apapun di lingkungannya meskipun itu berupa rangsangan cahaya. Sedangkan *Low vision* adalah seseorang yang masih bisa memiliki sedikit penglihatan dan masih bisa melihat dan menerima

sedikit ransangan cahaya. Kemudian, tunanetra juga dibedakan berdasarkan usia kebutaan yaitu buta sejak lahir dan buta tidak dari lahir. Buta sejak lahir adalah disebabkan faktor pada masa kehamilan, sedangkan buta tidak sejak lahir adalah seseorang yang pernah melihat dan karena beberapa faktor yang menyebabkannya menjadi buta.

3. Ciri- ciri dan Karakteristik Tunanetra

Anak tunanetra memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya. Menurut Hidayat dan Suwandi (2016: 16) ciri-ciri yang tampak pada anak *low vision* adalah :

1. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
2. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar
3. Mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening di depan mata terlihat berkabut.
4. Terlihat tidak menatap lurus ke depan
5. Memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama dicahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu
6. Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari
7. Pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Sebelumnya Somantri dalam Aqila (2010: p. 44) juga memaparkan Ciri umum yang dimiliki oleh tunanetra adalah sebagai berikut :

1. Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
4. Terjadi kerusakan pada susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Selain ciri-ciri, anak tunanetra juga memiliki karakteristik. menurut Cahya Deni Patholi (2015: p. 10) karakteristik yang dimiliki anak tunanetra dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Karakter fisik

Karakter fisik penyandang tunanetra secara umum dapat diidentifikasi dari beberapa hal, Menurut Shanti Meita (dalam Deni Chaya Patholi, 2015: p. 10) bahwa :

Tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh, bersisik, kering dan mata bergoyang terus.

Berdasarkan uraian di atas ciri ciri anak tunanetra dapat dilihat secara langsung misalnya pada kedua bola mata yang kadang tidak normal, sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan, susah mengambil benda-benda yang kecil hal itu terjadi karena adanya gangguan penglihatan tersebut.

b. Karakter Psikis

Menurut Jose (dalam Deni Cahya Patholi (2015: p. 12) mengatakan bahwa :

Secara umum penyandang tunanetra sering menunjukkan kepribadian kaku (*rigidity*), disebabkan oleh :a). kurang ekspresi dan gerak muka sehingga memberikan kesan kebekuan muka atau kekakuan, b). Kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku yang merupakan akibat dari terhambatnya kemampuan orientasi dan mobilitas, juga sering ditemukan tingkah laku adatan (*blindsm*).

Dari uraian di atas tunanetra memiliki ciri-ciri yang menunjukkan kepribadian kaku dan memberikan kesan seperti orang tersebut tidak ceria atau tidak memiliki ekspresi, sehingga

dalam hal tersebut seseorang penyandang tunanetra tersebut tidak memiliki ekspresi, apakah seseorang tersebut sedih gembira dan lain-lain. Dengan hal tersebut membuat penyandang tunanetra memiliki rasa percaya diri yang rendah.

4. Hambatan Tunanetra

Menurut Hidayat dan Suwandi, (2016: 18) “tunanetra biasanya mempunyai keterbatasan yang mendalam dalam konsep, terutama konsep-konsep visual. Kita ketahui bahwa proses pembentukan pendapat, konsep dan sebagainya adalah proses yang cukup lama dan kebanyakan didapat melalui indra-indra penglihatan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Iwan Kurniawan, (2015: p. 1050) “anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungannya, sehingga akan memberikan dampak pada perkembangan, belajar, keterampilan sosial dan perilakunya.”

Selain itu Iwan Kurniawan, (2015: p.1050) juga menjelaskan tentang hambatan yang dialami oleh anak tunanetra, yaitu:

a. Kognitif

Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal bervariasi. Lowenfield menggambarkan dampak perkembangan kognitif. Adapun identifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak tunanetra ada 3 area, antara lain :

Pertama Tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Keterbatasan pengalaman anak tunanetra dikarenakan pengaruh pengalih fungsian organ-organ yang masih normal lainnya, seorang anak tunanetra akan mengandalkan indera peraba dan pendengaran untuk membantunya berinteraksi dengan lingkungan luar. Selanjutnya yang Kedua yaitu kemampuan untuk berpindah tempat,

indera penglihatan yang normal memungkinkan individu untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tapi keterbatasan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak (*mobilitas*) dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Ketiga keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan, jika seorang yang normal berada pada suatu ruangan yang ramai, maka dengan cepat akan mengenali keadaan ruangan tersebut. Orang tunanetra tidak memiliki kontrol seperti itu. Bahkan dengan keterampilan mobilitas yang dimilikinya, gambaran tentang lingkungan masih tidak utuh.

b. Akademik

Dampak ketunaetraan tidak hanya pada perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan akademisnya, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, ketika seorang yang normal melakukan kegiatan membaca dan menulis mereka tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatan. Kesulitan mereka membaca dan menulis biasanya sedikit mendapat pertolongan dengan mempergunakan berbagai alternatif media sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

c. Sosial dan Emosional

Perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan. Sehingga penyandang tunanetra memiliki kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

d. Perilaku

Ketunetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada dirinya, meskipun demikian hal

tersebut berpengaruh pada perilakunya sebagai berikut : a). rasa curiga terhadap orang lain. b). Perasaan mudah tersinggung. c). Verbalisme pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra. d). Perasaan rendah diri. e). Adatan atau perilaku stereotip. f). Suka berfantasi implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi.

Berdasarkan paparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan anak tunanetra terjadi pada beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, akademik, sosial dan emosional, serta perilaku. Hambatan anak tunanetra dalam aspek akademik sangat berpengaruh pada kegiatan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dan penyesuaian terhadap lingkungan yang ada dikampus.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian penulis juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirotun Nisa (2019) dengan judul penelitian “ *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Penyandang Tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongsata Pemasang*” . hal yang menjadi kesamaan di penelitian ini adalah penyesuaian diri penyandang tunanetra. Perbedaan antara penelitian Khoirotun Nisa dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kampus sedangkan Khoirotun Nisa meneliti penyesuaian diri penyandang tunanetra di lingkungan panti pelayanan sosial.
2. Penelitian yang dilakukan M. Dliyauddin (2012) “ *Hubungan penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang*”. Yang menjadi kesamaan

dalam penelitian ini yaitu meneliti mengenai penyesuaian diri anak tunanetra. Perbedaan penelitian M.Dliyauddin dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa, sedangkan M.Dliyauddin meneliti tentang penyesuaian diri anak tunanetra di panti rehabilitasi bina sosial cacat netra budi mulya malang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sofy Ariany Hasan dan Muryantinah Mulyo Handayani (2014) “ *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarunggu di Sekolah Inklusi*”. Yang menjadi kesamaan dari penelitian ini yaitu sama sama meneliti mengenai penyesuaian diri anak inklusi. Perbedaan penelitian ini yaitu penulis meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa, sedangkan Sofy Ariany Hasan dan Muryantinah meneliti tentang penyesuaian diri siswa.
4. Penelitian Yuni Astuti Y, Martunis, dan Dahliana Abd, 2019 “ *Analisis Dukungan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra* “ yang menjadi kesamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang penyesuaian terhadap penyandang tunanetra, sedangkan perbedaannya yaitu Yuni Astuti Y, Martunis, dan Dahliana Abd meneliti tentang penyesuaian diri remaja tunanetra, sedangkan penulis meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa inklusi yang menderita tunanetra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan dan menggambarannya sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Jenis penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.

Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Kasus tersebut dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, dan komunitas. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005:25).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, peneliti akan dapat memperoleh pemahaman lebih lengkap dan mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penelitian ini dilaksanakan di tempat tinggalnya yaitu di Sungai Jambu dan dikampus IAIN Batusangkar, dengan mencari informasi yang kongkrit tentang bagaimana gambaran penyesuaian diri mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus serta penyesuaian dirinya dalam mengikuti kegiatan akademik dan bagaimana gambaran penyesuaian diri mahasiswa tunanetra di lingkungan rumahnya. Setelah memperoleh informasi, peneliti akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan. Pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan April sampai bulan Juli 2021

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus membuat sebuah instrumen untuk divalidasi. Menurut Sugiyono (2016: 59) mengatakan bahwa “Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif akan di validasi melalui pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Senada dengan hal di atas, Sugiyono (2016: 60) mengatakan bahwa “peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sample atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan penelitalah yang mengetahui betul bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan

observasi dan wawancara, agar dapat melihat keadaan yang terjadi sesuai dengan realitanya sekarang dan menggali informasi secara mendalam.

D. Sumber Data

Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2007: 308-309). Hal ini dapat di maknai bahwa, sumber data digunakan untuk menggali informasi atau mengetahui bagaimana Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus serta penyesuaian dirinya dalam mengikuti kegiatan akademik. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2007: 208-209) bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Artinya, sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan untuk mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti melalui informan atau sumber lain yang paham atau mengerti.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperlukan oleh peneliti dimana data langsung dikumpulkan dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mahasiswa A yang merupakan penyandang Tunanetra di Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan sebagai penguat dari data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang tua dan Teman-teman dari Mahasiswa Tunanetra tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperoleh data yang lengkap. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2009: 242). Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis mengenai bagaimana interaksi sosial mahasiswa tunanetra.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti melihat bahwa mahasiswa tunanetra sangat jarang bersosialisasi dengan lingkungannya yang ada di rumah dan di kampus, mahasiswa tunanetra juga tidak ada berbaaur dengan teman yang ada di lingkungan kampus dan yang ada dirumahnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interviu dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. (Afifuddin & Beni, 2009:125). Penggunaan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara dikarenakan agar garis besar hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber terkait dengan interaksi sosial mahasiswa tunanetra dengan suasana yang baru dijalani.

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa terkait yaitu mahasiswa tunanetra dan teman-temannya di jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar. Wawancara tersebut membicarakan mengenai penyesuaian diri mahasiswa tunanetra baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan kelas atau akademiknya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa gambar/foto, dokumen-dokumen atau data-data selama proses penelitian berlangsung yang peneliti lakukan dalam penelitian dan sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya penelitian.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Patton dalam Moleong (2010: 280), “teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.” Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2010: 280), “analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.” Dalam penelitian ini data di analisis dengan cara berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan–catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

2. Display data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan

data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan membercek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2013:273) mengatakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut sugiyono (2013: 274) “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya maka peneliti akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan tentang penyesuaian diri mahasiswa tunanetra.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sungai Jambu, Kec. Pariangan yaitu lingkungan tempat tinggal mahasiswa tunanetra diperoleh bahwa Mahasiswa tunanetra tersebut adalah anak ke 6 dari 6 bersaudara, dari ke 6 bersaudara tersebut hanya mahasiswa tersebut yang mengalami ketunanetraan, mahasiswa tunanetra tinggal dengan ibu, satu orang kakak perempuan, serta 2 orang keponakkannya, sedangkan untuk saudaranya yang lain mereka tinggal di rantau. Mereka tinggal di rumah yang sederhana dan lokasi yang tidak begitu dekat dengan keramaian. Di keluarga mahasiswa tunanetra, yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu ibunya, karena ayah dari mahasiswa tunanetra sudah tiada sejak ia berumur 6 tahun. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu mahasiswa tunanetra diperoleh bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari itu sang ibu kerja sebagai petani dan juga dibantu oleh kakak-kakak dari mahasiswa tunanetra, sedangkan untuk biaya kuliah, mahasiswa tunanetra mendapatkan biaya pendidikan mahasiswa miskin berprestasi (Bidikmisi) sehingga ibunya merasa sangat terbantu karena tidak harus merasa khawatir akan biaya kuliah dari mahasiswa tunanetra.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa tunanetra untuk melihat bagaimana penyesuaian diri mahasiswa tunanetra tersebut dengan lingkungan akademik dan sosialnya, dimana mahasiswa tunanetra tersebut mengalami kebutaan dari sejak ia lahir. Mahasiswa tunanetra tersebut memiliki riwayat pendidikan SD-SMA di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi ketika SMP mahasiswa tersebut pernah dipindahkan ke sekolah biasa karena guru dari SLB tersebut beranggapan bahwa mahasiswa tersebut dapat bergabung dengan anak pada umumnya dengan latar belakang prestasi anak tersebut, tetapi ketika SMP anak tersebut harus dikembalikan lagi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) dan di asramakan karena guru yang ada di sekolah biasa tempat mahasiswa dipindahkan itu belum sanggup menghadapi anak dengan kondisi tunanetra dan supaya prestasi yang dimiliki mahasiswa tunanetra bisa dikembangkan lagi di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu dibuat kisi-kisi atau pedoman wawancara sebagai pedoman untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dengan penyesuaian diri mahasiswa tunanetra jurusan bimbingan dan konseling dalam proses belajar dan dilingkungannya. Terkait dengan penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam proses belajar dan dilingkungan sosialnya tersebut, maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang bagaimana penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam proses belajar dan penyesuaian diri dalam lingkungannya.

1. Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam akademik

Penyesuaian diri merupakan cara berinteraksi seseorang yang melibatkan respon mental dan perilaku dalam usaha untuk mengatasi tuntutan dalam diri serta situasi eksternal yang dihadapinya, begitu juga dengan penyesuaian diri akademik merupakan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik.

Ada beberapa aspek yang terdapat dalam penyesuaian akademik, yaitu:

- a. Aspek pertama, yaitu memahami apa yang diharapkan oleh pengajar secara akademis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa A yang merupakan penyandang tunanetra mengenai penyesuaian diri dalam belajar diperoleh hasil bahwa dalam melakukan penyesuaian diri dalam belajar mahasiswa tunanetra mengikuti semua aturan dan kontrak yang diberlakukan dalam perkuliahan. Seperti yang disampaikan oleh mahasiswa A:

Saya dalam penyesuaian diri dalam belajar, selalu dan hanya mengikuti aturan dan kontrak perkuliahan yang ditetapkan oleh dosen, dan selalu mengerjakan apa yang diberikan oleh dosen yang mengajar

- b. Aspek kedua dalam penyesuaian Akademik yaitu mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa tunanetra diperoleh hasil bahwa mahasiswa tunanetra juga aktif dalam mengikuti proses perkuliahan, bentuk keaktifan yang ditunjukkan mahasiswa tunanetra yaitu dengan menambahkan materi dan menambahkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa tunanetra:

karena kondisi sekarang, perkuliahan dilaksanakan secara online. Untuk proses perkuliahan biasanya saya mengikutinya melalui media zoom, google classroom, group whatsapp, tergantung media apa yang akan digunakan dosen untuk memberikan materi dan untuk materi saya peroleh dari makalah yang dikirim soft copynya serta mencari bahan2 atau materi perkuliahan di internet. Dalam mengikuti proses perkuliahan saya mengikutinya secara aktif, dengan cara menambahkan materi yang dibahas pada pertemuan tersebut dan menambahkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan teman-teman. Untuk kontrak perkuliahan dan aturan-

aturan yang diberlakukan dikampus saya mengikutinya dengan semampunya, seperti membuat resume dan aktif dalam diskusi untuk kontrak perkuliahan, sedangkan untuk aturan kampus, saya selalu mentaatinya.

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana cara penyesuaian diri dalam akademik mahasiswa tunanetra sebelum datangnya pandemi, kemudian mahasiswa tunanetra menyatakan :

kalau dulu waktu kuliah offline, biasanya saya sebelum masuk ke kelas itu meminta bantuan dengan teman-teman agar tahu dimana ruangan untuk kuliah hari itu, dan nanti teman saya akan membantu saya menuju ke kelas. Kalau untuk belajar dikelas saya biasanya menggunakan laptop untuk mencatat materi yang diberikan

Kemudian aspek ketiga dalam penyesuaian akademik yaitu penyesuaian diri dengan tuntutan perkuliahan secara akademik. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa tunanetra diperoleh hasil bahwa Dalam proses perkuliahan dan dalam mengerjakan tugas kuliah mahasiswa tunanetra dibantu oleh aplikasi, seperti yang di sampaikan mahasiswa tunanetra :

selama daring ini saya mengerjakan tugas menggunakan laptop dan hp saja, dan dalam mengerjakan tugas saya juga dibantu aplikasi screen reader yaitu sebuah aplikasi pembantu penderita tunanetra untuk bisa membaca tulisan dilayar komputer atau gawai. Sedangkan untuk materi perkuliahan saya mencarinya di internet.

Aplikasi *Screen Reader* ini diciptakan khusus bagi penyandang tunanetra, adapun cara kerja dari aplikasi ini yaitu akan mengeluarkan suara dari teks yang ada pada layar laptop atau gawai dan jika ingin mengetik tugas di laptop maupun hp, aplikasi ini akan membantu dengan mengeluarkan suara apa

yang kita ketik sehingga nanti bisa terbentuk kalimat yang kita maksudkan. sedangkan untuk mengerjakan tugas kelompok, mahasiswa tunanetra mengatakan:

Apa yang dikasih sama mereka itu yang saya kerjakan, misalnya disuruh bikin power point ya saya bikin power pointnya, kalau disuruh mencari materi yaa saya carinya saya mengikuti apa yang disuruh sama mereka.

Mahasiswa tunanetra hanya mengikuti apa yang diminta oleh teman-teman sekelompoknya, jika ia diminta untuk mencari materi yang berhubungan dengan tugas kelompok, mahasiswa tunanetra akan mencari dan membagikannya kepada teman-teman kelompoknya. Jika dalam mengerjakan tugas mahasiswa tunanetra mengalami kendala, ia akan menghubungi dosen yang bersangkutan untuk mengkonfirmasi keadaannya, dan biasanya mahasiswa tunanetra akan meminta izin kepada dosen untuk tugas yang diberikan agar bisa dikerjakan dengan cara diketik. Kemudian dari wawancara yang telah peneliti lakukan juga didapat bahwa mahasiswa tunanetra mengalami kesulitan dalam mencari kelompok jika tidak ditentukan oleh kosma (ketua kelas) karena kebanyakan dari teman-teman dikelasnya telah mempunyai teman untuk bergabung dalam kelompok.

Selanjutnya aspek penyesuaian akademik yang keempat yaitu mematuhi peraturan perguruan tinggi, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa tunanetra didapat hasil bahwa mahasiswa tunanetra selalu mematuhi peraturan yang dibuat dan ditetapkan oleh kampus, seperti yang disampaikan mahasiswa tunanetra :

Untuk aturan dikampus saya selalu mematuhi, seperti untuk kuliah menggunakan baju kurung, memakai kaos kaki, dan tidak membuka aurat. Begitupun dengan aturan-aturan yang lain yang ditetapkan oleh kampus, saya selalu menaatinya.

Dari pernyataan mahasiswa tunanetra tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa tunanetra selalu dan menaati dan patuh akan peraturan yang diciptakan dan ditetapkan oleh kampus.

Peneliti juga mewawancarai orang tua dari mahasiswa tunanetra, dalam wawancara peneliti menanyakan bagaimana mahasiswa tunanetra jika belajar dirumah, dan orang tua mahasiswa tunanetra mengatakan bahwa di rumah mahasiswa tunanetra mengerjakan tugas hanya sendiri dan tidak meminta bantuan dari orang tuanya. Seperti yang disampaikan orang tuanya:

Ya, kalau dirumah mahasiswa tunanetra biasanya mengerjakan tugas sendiri, karna kalau minta bantuan sayapun tidak mengerti mengenai tugas perkuliahan. Kalau dia mengerjakan tugas, dia sibuk sendiri didepan hp atau laptopnya, makanya saya tidak cemas dengan dia dalam mengerjakan tugas, karena dia sudah tau dan sudah bisa sendiri”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tuanya, diperoleh bahwa mahasiswa tunanetra dalam mengerjakan tugas dirumah dia mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari orang tuanya.

2. Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam bersosialisai

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap

kelompoknya secara khusus. Dalam hal ini individu dalam interaksinya dengan kelompok yang ada dilingkungannya, mampu menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik. Menjalinkan hubungan yang harmonis untuk memberikan manfaat satu dengan yang lainnya dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa A yang merupakan penyandang tunanetra mengenai penyesuaian diri dalam bersosialisasi diperoleh hasil bahwa Mahasiswa tunanetra dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungannya yaitu dengan cara mengenali suara orang-orang. Dalam wawancara yang peneliti lakukan mahasiswa tunanetra menyatakan :

Saya tidak mempunyai teman dekat dikelas ini, semuanya sama aja, biasanya dengan teman-teman dikelas ataupun yang bukan dikelas saya cuma berkomunikasi berhubungan dengan tugas saja, kadang saya juga merasa seperti mereka mau berteman dengan saya hanya untuk memanfaatkan apa yang ada dengan saya, seperti meminta hostpost saya.

Sama halnya jika mahasiswa tunanetra akan berinteraksi dengan orang lain, yang memulai terlebih dahulu itu yaitu lawan bicaranya, sehingga barulah nanti mahasiswa tunanetra bisa meresponnya.

Untuk interaksi mahasiswa tunanetra dengan lingkungan rumah, mahasiswa tunanetra hanya berkumpul dengan orang-orang yang berada didekat rumahnya saja karena lokasi rumah mahasiswa tunanetra berada jauh dari keramaian, sehingga menyebabkan mahasiswa tunanetra hanya dapat berinteraksi dengan tetangga-tetangga yang ada didekat rumahnya saja, sama halnya dengan yang disampaikan orang tua mahasiswa tunanetra dalam wawancara yang peneliti lakukan:

lusi kalau dirumah dia jarang keluar rumah, palingan dia main di sekitar rumah saja, dan bermain dengan keponakannya saja

Sedangkan komunikasi atau interaksi mahasiswa tunanetra dengan teman-teman kampusnya saat ini mahasiswa tunanetra berkomunikasi

melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram* dan lain-lain, seperti yang dikatakan mahasiswa tunanetra:

Untuk berhubungan dengan teman-teman, sekarang komunikasi melalui chat dengan teman-teman kampus, sedangkan untuk dilingkungan rumah jarang untuk keluar rumah, selain sekitar rumah, teman seusia saya juga tidak ada, jadi jarang berinteraksi dengan teman-teman dirumah. Saya memberikan respon yang baik kepada teman-teman saya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan teman kelas mahasiswa tunanetra dan menanyakan bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan mahasiswa tunanetra, teman mahasiswa tersebut mengatakan:

kalau untuk komunikasi biasanya kami hanya chat kak, itupun chat iya masalah perkuliahan saja, misalnya masalah tugas atau kapan jadwal kuliah dimulai, begitu kak, kami jarang sekali untuk chat yang seperti urusan pribadi kak, karna saya juga tidak terlalu dekat dengan dia kak.

Biasanya sebelum pandemi datang, mahasiswa tunanetra dalam berinteraksi dengan teman-teman dikampusnya biasanya dimulai oleh temannya terlebih dahulu dan barulah nanti mahasiswa tunanetra meresponnya, seperti yang disampaikan oleh salah seorang teman mahasiswa tunanetra:

kalau dikelas, kami dulu yang biasanya mulai bicara kak, nantik barulah aci merespon apa yang kami sampaikan kak, kalau tidak yaa dia hanya duduk saja sendiri di bangkunya kak, jarang sekali dia bergabung dengan kami kak.

Dalam berinteraksi sehari-hari mahasiswa tunanetra sering merasa tidak percaya diri dan takut orang lain akan minder jika melihat kondisinya, sedangkan faktanya orang-orang mengerti dan menerima keadaan mahasiswa tunanetra tersebut. Dalam kegiatan kemasyarakatan mahasiswa tunanetra jarang ikut serta, karena untuk kegiatan kemasyarakatan juga jarang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapati dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan rumahnya mahasiswa tunanetra dapat dikatakan jarang karena mahasiswa tunanetra tersebut jarang untuk keluar rumah dan juga mahasiswa tunanetra tersebut apabila berinteraksi tergantung dengan siapa yang memulai pembicaraan, begitupun dengan lingkungan kampusnya, mahasiswa tunanetra jarang terlibat komunikasi dengan teman-temannya, komunikasi yang terjalin hanya sebatas keperluan kuliah saja. Kemudian untuk berhubungan sosial sehari-hari mahasiswa tunanetra juga merasa tidak percaya diri sehingga menyebabkan kurang terciptanya hubungan sosial yang kurang baik.

3. Hambatan-hambatan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra

Mahasiswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam berinteraksi ataupun menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Adapun hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa tunanetra dalam wawancara yang peneliti lakukan yaitu mahasiswa tunanetra merasa tidak percaya diri dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang-orang dikarenakan dia merasa minder dengan keadaannya, seperti yang disampaikan mahasiswa tunanetra dalam wawancara :

Terkadang untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain itu saya merasa kurang pede karena dengan kondisi saya seperti ini takut nanti orang-orang akan minder dan tidak mau bergaul dengan saya, makanya dalam kelas atau dikampus saya lebih suka duduk sendiri dikelas ketimbang bergabung dengan teman-teman.

Selain hambatan tersebut, mahasiswa tunanetra juga mengalami hambatan pada proses akademiknya, dimana pada saat belajar offline atau tatap muka, mahasiswa tunanetra kesulitan dalam membaca dan menulis, serta untuk mencari gedung untuk kuliah. Seperti yang disampaikan mahasiswa tunanetra:

kalau kuliah offline biasanya saya merasa kendala dalam mencari ruangan untuk belajar, tapi alhamdulillah teman-teman bersedia untuk membantu saya menuju ke ruangan kelas.

Kemudian juga mahasiswa tunanetra merasakan kendala dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen jika tugas yang diberikan itu harus menuntut untuk menulis, seperti yang disampaikan oleh mahasiswa tunanetra dalam wawancara :

Jika ada tugas yang diberikan oleh dosen yang menulis, nanti saya akan mengkonfirmasi ke dosen yang bersangkutan mengenai keadaan saya, dan meminta untuk tugas saya agar dapat dikerjakan dengan cara diketik.

Dari pernyataan mahasiswa tunanetra tersebut kendala yang dialami mahasiswa tunanetra yaitu dalam pengerjaan tugas yang menggunakan tulisan tangan, karena kondisi yang dialami oleh mahasiswa tunanetra.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan mahasiswa tunanetra mengenai bagaimana cara mahasiswa tunanetra melakukan penyesuaian diri dalam belajar dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya adalah sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam akademik

Mahasiswa tunanetra dalam belajar didapat bahwa dalam melakukan penyesuaian diri dalam belajar mahasiswa tunanetra mengikuti semua aturan dan kontrak yang diberlakukan dalam perkuliahan. Selain itu mahasiswa tunanetra juga aktif dalam mengikuti proses perkuliahan, bentuk keaktifan yang ditunjukkan mahasiswa tunanetra yaitu dengan menambahkan materi dan menambahkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Dalam mengerjakan tugas kuliah mahasiswa tunanetra dibantu oleh aplikasi yang bernama *screen reader*, dimana aplikasi ini akan mengeluarkan suara dari teks yang ada pada layar laptop atau gawai,

sedangkan untuk mengerjakan tugas kelompok, mahasiswa tunanetra hanya mengikuti apa yang diminta oleh teman-teman sekelompoknya, jika dalam mengerjakan tugas mahasiswa tunanetra mengalami kendala, ia akan menghubungi dosen yang bersangkutan untuk mengkonfirmasi keadaannya. Kemudian dari wawancara yang penulis lakukan juga didapat bahwa mahasiswa tunanetra mengalami kesulitan dalam mencari kelompok jika tidak di tentukan oleh kosma (ketua kelas) karena kebanyakan dari teman-teman dikelasnya telah mempunyai teman untuk bergabung dalam kelompok.

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa tunanetra dalam belajar yaitu hanya mengikuti apapun yang diberlakukan dan ditetapkan oleh dosen dan kampus, dalam proses belajar mahasiswa tunanetra ini menggunakan aplikasi untuk membantunya mengerjakan tugas. Kemudian, kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra dalam belajar ini adalah pada saat pembagian kelompok, karena semua teman-teman dikelasnya sudah mempunyai pilihan masing-masing dalam penentuan kelompok, sehingga menyebabkan mahasiswa tunanetra kesulitan dalam pembagian kelompok belajar jika tidak ditentukan langsung oleh dosen atau ketua kelas. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan mahasiswa tunanetra dalam memenuhi tuntutan kebutuhan belajarnya karena mahasiswa tunanetra hanya menerima saja tuntutan yang sudah ditetapkan dan tidak berinisiatif dalam mengasah kemampuannya untuk lebih dari tuntutan yang sudah ditetapkan.

Menurut Agustiani Hendriati (dalam Rohmat Ginanjar 2017:152) penyesuaian diri merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Fina Sopiyantri, (2011: 295) mengatakan penyesuaian akademik di definisikan sebagai kemampuan atau proses pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik secara adekuat, sehat (bermanfaat) dan

memuaskan. Sedangkan Menurut Schneider (dalam Fina Sopiyan, 2011: 295) Penyesuaian akademik di definisikan sebagai kemampuan atau proses pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik secara adekuat, sehat (bermanfaat) dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat diatas penyesuaian akademik merupakan kemampuan pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik secara adekuat, bermanfaat, dan memuaskan, dimana individu bisa memenuhi kebutuhan dari tuntutan akademik yang ada. Hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa tunanetra dengan melakukan apa yang sudah ditetapkan dosen ketika belajar dan mematuhi aturan serta kontrak yang berlaku dalam perkuliahan sehingga tercapainya tuntutan akademik yang ditargetkan dosen maupun diri pribadi mahasiswa tunanetra itu sendiri, sama halnya dengan mengerjakan tugas kelompok bersama teman-temannya, mahasiswa tunanetra menerima dan melaksanakan apa yang diminta oleh teman-teman kelompoknya.

Menurut M. Nur Ghufon,(2017: p. 73) Aspek penyesuaian akademik adalah: (a) memahami apa yang diharapkan oleh pengajar secara akademis,(b) mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, (c) menyesuaikan diri dengan tuntutan perkuliahan secara akademik dan (d) mematuhi peraturan perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas aspek-aspek penyesuaian akademik adalah memahami apa yang diharapkan pengajar secara akademis, mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian aspek-aspek penyesuaian akademik kurang terdapat dalam diri mahasiswa tunanetra, dikarenakan mahasiswa tunanetra kurang bisa mengembangkan keterampilan belajarnya secara efektif dan hanya mengikuti apa yang diminta oleh dosen serta tidak melakukan sebuah proses untuk menjadikan tuntutan tersebut lebih dari keinginan dosen, begitupun dengan kelompok belajar, mahasiswa tunanetra juga hanya

menerima dan menjalan apa saja yang diminta oleh teman-teman kelompoknya, hal ini diungkapkan salah satu teman kelas mahasiswa tunanetra, ia mengatakan:

Kalau untuk berdiskusi mahasiswa A tidak begitu aktif, dan kami juga tidak pernah meminta bantuannya dalam membuat tugas karena kondisinya, namun kami meminta mahasiswa A untuk menjadi moderator dan menambahkan jawaban dari pertanyaan teman-teman, dan untuk jawabannya nantik kami carikan.

Sama halnya dengan yang disampaikan mahasiswa tuananetra bahwa ia hanya mengikuti dan menuruti apa yang diminta oleh teman-teman kelompoknya.

Menurut Jean, (2010) menggariskan dua jenis penyesuaian akademik: struktural yang tercermin dalam kinerja akademik mahasiswa dan normatif berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap pengembangan intelektualnya.

Berdasarkan paparan jenis penyesuaian akademik tersebut mahasiswa tunanetra lebih mengarah kepada jenis penyesuaian akademik struktural, karena mahasiswa tunanetra dalam belajar hanya mengikuti dan mematuhi aturan- aturan yang diberlakukan, kemudian juga hanya mengikuti tuntutan yang diminta.

2. Penyesuaian Diri mahasiswa tunanetra dalam bersosialisasi

Mahasiswa tunanetra dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungannya yaitu dengan cara mengenali suara orang-orang. Untuk interaksi mahasiswa tunanetra dengan lingkungan rumah, mahasiswa tunanetra hanya berkumpul dengan orang-orang yang berada didekat rumahnya, Sedangkan komunikasi atau interaksi mahasiswa tunanetra dengan teman-teman kampusnya saat ini mahasiswa tunanetra berkomunikasi melalui media sosial seperti whatsapp, instagram dan lain-lain, mahasiswa tunanetra tidak mempunyai teman dekat atau teman akrab. Dalam berinteraksi sehari-hari mahasiswa tunanetra sering merasa tidak

percaya diri dan takut orang lain akan minder jika melihat kondisinya, sedangkan faktanya orang-orang mengerti dan menerima keadaan mahasiswa tunanetra tersebut. Dalam kegiatan kemasyarakatan mahasiswa tunanetra jarang ikut serta, karena untuk kegiatan kemasyarakatan juga jarang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tunanetra kurang aktif dalam berhubungan sosial, itu juga disampaikan oleh teman-temannya:

Mahasiswa tunanetra didalam kelas jarang untuk bergabung dengan kami jika bermain, dia lebih sering duduk dikursi dan biasanya dia hanya diam kadang juga dia bermain hp atau laptopnya saja, jika dia ingin belanja biasanya ada teman yang akan bertanya sama dia, apakah dia menitip atau tidak.

Karena mahasiswa tunanetra memulai komunikasi itu tergantung siapa yang memulai pembicaraan, dan dalam berhubungan sosial dengan orang-orang, mahasiswa tunanetra mengenali suaranya, barulah bisa terjalinnya komunikasi. Kemudian mahasiswa tunanetra merasa tidak percaya diri dengan keadaan dirinya sehingga mahasiswa tunanetra jarang untuk berinteraksi dengan orang-orang.

Schneiders (dalam Serista Silnya Joste, 2019:11) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk berekasi secara efektif dan sehat terhadap kenyataan sosial untuk hidup dalam bermasyarakat dapat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat diatas penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk berekasi secara efektif dan sehat untuk hidup bermasyarakat. Hal tersebut tidak terjadi dengan mahasiswa tunanetra dimana mahasiswa tunanetra jarang melakukan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak ada keefektifan dalam hubungan sosial, karena untuk menjalin hubungan sosial mahasiswa tunanetra harus

menunggu lawan bicaranya memulai terlebih dahulu, agar mahasiswa tunanetra bisa mengenali lawan bicaranya melalui suara. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa tunanetra dalam salah satu wawancara yang peneliti lakukan yaitu

Untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi sehari-hari saya mengenali suara orang.

Adapun menurut Gerungan (dalam dalam Serista Silnya Joste, 2019: 14-15) faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian sosial individu disabilitas dapat dibagi dalam 3 faktor, a) karakteristik individu seperti karakteristik disabilitas, keberfungsian diri dan karakteristik demografis, b) peranan keluarga seperti pola asuh orang tua, karakteristik orang tua, c) peranan institusi pendidikan seperti pola interaksi dengan teman sebaya dan pengalaman, d) peranan lingkungan seperti kondisi lingkungan, determinan budaya dan agama.

Berdasarkan paparan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial diatas, kalau dari faktor keluarga mahasiswa tunanetra akrab dengan saudara-saudaranya, seperti yang dikatakan ibunya dalam wawancara yang peneliti lakukan:

Mahasiswa A kalau dengan saudaranya akrab, bahkan jika saya sakit, dia tidak akan berfikir panjang untuk menghubungi saudara-saudaranya walaupun sakit saya tidak begitu parah, saudara-saudaranya juga menerima keadaan mahasiswa A, dan mereka juga selalu memperhatikan mahasiswa A bagaimana kuliahnya, dan bagaimana keadaannya.

Mahasiswa tunanetra dalam memulai interaksi dengan orang-orang, terlebih dahulu menunggu lawan bicaranya memulai pembicaraan, dan untuk berhubungan sosial dengan lingkungan rumahnya, mahasiswa tunanetra hanya berinteraksi dengan orang-orang disekitar rumah, mahasiswa tunanetra juga jarang terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan di kampungnya.

Menurut Schneiders (dalam Tommy Hari Firmada, 2014: p. 5) Kematangan dalam penyesuaian sosial dapat dicapai individu dengan menciptakan relasi yang baik dengan orang lain, memperhatikan orang lain, mengembangkan persahabatan yang baik dengan orang lain, berperan secara aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas dikatakan bahwa kematangan dalam penyesuaian sosial dapat dicapai individu dengan menciptakan relasi yang baik, memperhatikan orang lain, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial. Hal tersebut tidak sama dengan yang dilakukan oleh mahasiswa tunanetra, karena dari hasil wawancara yang dilakukan, mahasiswa tunanetra tidak aktif dalam kegiatan sosial, dan dia juga jarang melakukan hubungna sosial untuk menciptakan relasi dengan orang lain.

3. Hambatan-hambatan penyesuaian diri mahasiswa tunanetra

Menurut Iwan Kurniawan, (2015: p. 1050) “anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungannya, sehingga akan memberikan dampak pada perkembangan, belajar, keterampilan sosial dan perilakunya.”

a. Hambatan akademik

Dampak ketunaetraan tidak hanya pada perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan akademisnya, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, ketika seorang yang normal melakukan kegiatan membaca dan menulis mereka tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatan. Kesulitan meraka membaca dan menulis biasanya sedikit mendapat pertolongan dengan mempergunakan berbagai alternatif media sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Mahasiswa tunanetra mengalami hambatan pada proses akademiknya, dimana pada saat belajar offline atau tatap muka, mahasiswa tunanetra kesulitan dalam membaca dan menulis, serta untuk mencari gedung untuk kuliah. Kemudian mahasiswa tunanetra merasakan kendala dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen jika tugas yang diberikan itu harus menuntut untuk menulis. Dari pernyataan mahasiswa tunanetra tersebut kendala yang dialami mahasiswa tunanetra yaitu dalam pengerjaan tugas yang menggunakan tulisan tangan, karena kondisi yang dialami oleh mahasiswa tunanetra dan mencari gedung belajar.

b. Sosial

Perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan. Sehingga penyandang tunanetra memiliki kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Mahasiswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam berinteraksi ataupun menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Adapun hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa tunanetra dalam wawancara yang peneliti lakukan yaitu mahasiswa tunanetra merasa tidak percaya diri dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang-orang dikarenakan dia merasa minder dengan keadaannya sehingga mahasiswa tunanetra sering tidak bergaul dengan teman-teman dikelasnya dan menyebabkan kurang aktifnya mahasiswa dalam berhubungan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa tunanetra melakukan penyesuaian diri dalam akademik yaitu dengan cara mengikuti aturan dan kontrak yang diberlakukan, dalam proses perkuliahan mahasiswa tunanetra menggunakan aplikasi agar bisa mengikuti perkuliahan, aplikasi yang digunakannya yaitu aplikasi *Screen Reader*, dimana aplikasi ini diciptakan khusus untuk para penderita tunanetra.
2. Mahasiswa tunanetra dalam bersosialisasi yaitu dengan cara mengenali suara orang, dan jika berinteraksi biasanya harus dimulai oleh lawan bicaranya, jadi setelah dimulai oleh lawan bicara barulah mahasiswa tunanetra bisa merespon apa yang dimulai oleh lawan bicaranya. Mahasiswa tunanetra jarang berinteraksi dengan orang, baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun dikampus, mahasiswa tunanetra lebih sering sendiri.
3. Hambatan-hambatan mahasiswa tunanetra terjadi pada saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan juga hambatan dalam penyesuaian diri yang rendah, diakibatkan karena adanya rasa perbedaan fisik antara mahasiswa tunanetra dengan yang lainnya. Hambatan juga dialami oleh mahasiswa tunanetra dalam proses akademik di perkuliahan karena pelayanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra, karena masih terdapat beberapa dosen yang menyamaratakan kondisi mahasiswa tunanetra dengan mahasiswa lainnya.

B. Implikasi

1. Teoritis

Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu Bimbingan dan Konseling terkait penyesuaian diri mahasiswa tunanetra.

2. Praktis

a. Dapat digunakan individu dalam mempersiapkan diri untuk menempuh kehidupan dimasa yang akan datang.

b. Menjadi wawasan baru bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana mahasiswa tunanetra dalam menyesuaikan diri baik di akademik maupun di sosialnya.

c. Memberikan manfaat kepada mahasiswa agar tercapai hasil yang diharapkan dalam menjalankan kegiatan apapun.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti kemukakan dalam skripsi ini adalah:

1. Mahasiswa tunanetra

Mahasiswa tunanetra lebih bisa meningkatkan lagi prestasi dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat baik kepada teman maupun dosen yang mengajar, kemudian mahasiswa tunanetra lebih bisa mendekati diri kepada orang-orang yang ada di lingkungannya dan mahasiswa tunanetra dapat berinteraksi dengan siapa pun tanpa harus dimulai oleh orang lain terlebih dahulu. Kemudian mahasiswa tunanetra agar lebih bisa untuk percaya diri dengan apa yang telah diusahakan tanpa adanya rasa takut untuk dijauhi oleh teman-temannya. Mahasiswa tunanetra dapat membicarakan hambatan-hambatan apa yang mahasiswa tunanetra hadapi kepada orang yang ada disekitar mahasiswa tunanetra.

2. Mahasiswa BK

Mahasiswa BK agar lebih bisa memahami apa saja hal-hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa tunanetra dan juga memahami hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa tunanetra baik dalam belajar ataupun akademik serta dalam hal bersosial. Kemudian untuk mahasiswa Bk agar bisa melanjutkan penelitian terkait dengan penyesuaian diri ataupun terkait dengan mahasiswa tunanetra.

3. Saran untuk pembaca

Pembaca juga lebih memahami bagaimana cara berhadapan atau menyikapi seseorang yang memiliki disabilitas dari segi keidupannya, baik itu dari cara penyesuaian diri, bersosialisasi, berinteraksi, dan beraktifitas.

4. Saran untuk pihak kampus

- a. Agar Pihak kampus dapat menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra. Dimana fasilitas tersebut dapat menunjang kelancaran mahasiswa inklusi dalam proses akademik.
- b. perlu pengaturan dari sistem perkuliahan yang dapat memenuhi hak para mahasiswa inklusi untuk dapat sukses secara akademik.
- c. Perlu sosialisasi bagi kampus terkait adanya mahasiswa inklusi, sehingga diketahui dan dipahami keberadaanya pada kegiatan akademik.
- d. Penting dilaksanakan layanan konseling bagi mahasiswa inklusi, sehingga mereka mampu beradaptasi di kampus secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Astuti, Y., Yahya, M., & Abd, D. 2019. Analisis dukungan orang tua terhadap penyesuaian diri remaja tunanetra. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1)
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Dewi Irma Ramadhani. 2017. Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas V SD Muhammadiyah Bogor. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9(6): 859
- Elisa, S., & Wrastari, A.T. 2013. Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(01),1-10.
- Firmanda, T. H. 2014. Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1).
- Hanafi, A.H. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Media Press.
- Hidayat, Suwandi. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Cetakan Kedua. Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media.
- Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Kholida, L. 2017. Manajemen Pendidikan Inklusi: Social Disability Model. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(01), 256479.
- Kurniawan, I. 2017. Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 16.
- Moeleoeng L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Olivia S. 2017. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. 2013. Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 134-143.
- Priyadi, E. 2014. Analisis aplikasi talkback bagi penyandang tunanetra pada operasi sistem android. *Dokumen Karya Ilmiah*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Rahmat, A. S. 2014. Model Pengembangan Pendidikan Nilai Di Perguruan Tinggi.
- Rohmat, G. 2017. Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. *Skripsi Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. 2018. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), 15-18.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarsidi, D. 2013. Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *JaSSI Anakku*, 11(2), 145-152.
- Tin S. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 *Penyandang Disabilitas*. 10 November 2011. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta.
- Hasnul, N. (2011). Sikap Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 150-162.

- Hadi, S., & Hidayati, Y. (2017). Penyesuaian Sosial Anak Penyandang Tunanetra (Studi Kasus Mahasiswi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 59-70.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Doctoral dissertation*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. 2012. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-20.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 134-143.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73-84.
- Nurfitriana, P.(2017). *Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kau, M. A., & Idris, M. (2018). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 4(4), 397-412.

